

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
IPAS MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) KELAS
IV SD NEGERI 02 SAPAN KOTA SAWAHLUNTO**

Afrilio Fathur Risqi¹, Yesni Yenti², Aissy Putri Zulkarnaini³, Atri Waldi⁴

^{1,2,3,4}PGSD FIP Universitas Negeri Padang

1afriliofathurrisqi@gmail.com, 2yesniyenti@fip.unp.ac.id, 3Aissyputri@unp.ac.id,
4atriwaldi@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

This classroom action research investigated the use of Problem Based Learning (PBL) to improve fourth-grade students' Natural and Social Sciences (IPAS) learning outcomes at SD Negeri 02 Sapan, Sawahlunto. The study was prompted by a low initial mean score of 69.44 and learning mastery of 66.7%, with the minimum criterion set at 75. The research used qualitative and quantitative approaches and involved 18 students in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation sheets for lesson-module design, teacher activities, student activities, and assessment instruments covering attitudes, knowledge, and skills. Qualitative data were analysed descriptively, while quantitative data were analysed using mean scores and mastery percentages. The PBL process employed five phases: problem orientation, learning organization, guided investigation, development and presentation of work, and evaluation of problem solving. The findings showed that teacher and student activities improved from 89.2% in the first meeting of Cycle I to 96.42% in Cycle II. The mean learning outcome increased from 72.7 in Cycle I Meeting 1 to 80.8 in Meeting 2, reaching 89.4 in Cycle II. Knowledge mastery reached 88.9%, with 16 of 18 students attaining the criterion. PBL therefore improved IPAS learning outcomes by engaging students in authentic problems, collaborative investigation, presentation, and reflection.

Keywords: classroom action research, elementary school, IPAS, learning outcomes, Problem Based Learning

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di SD Negeri 02 Sapan Kota Sawahlunto. Penelitian berangkat dari rata-rata nilai awal 69,44 dengan ketuntasan 66,7%, sedangkan KKTP yang ditetapkan adalah 75. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan subjek 18 peserta didik serta dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui lembar pengamatan modul ajar, aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan. Penerapan PBL mengikuti lima fase, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan terbimbing, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta evaluasi pemecahan masalah. Hasil penelitian

menunjukkan aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari 89,2% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 96,42% pada Siklus II. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 72,7 pada Siklus I Pertemuan I menjadi 80,8 pada Pertemuan II dan 89,4 pada Siklus II. Ketuntasan pengetahuan mencapai 88,9%, yaitu 16 dari 18 peserta didik mencapai KKTP. PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS melalui masalah autentik, penyelidikan kolaboratif, presentasi, dan refleksi.

Kata Kunci: hasil belajar, IPAS, penelitian tindakan kelas, Problem Based Learning, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar menjadi fondasi bagi perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Pembelajaran pada jenjang ini perlu memberikan pengalaman yang mendorong peserta didik memahami lingkungan, menyampaikan gagasan, bekerja sama, dan mengambil keputusan sederhana. Kurikulum Merdeka menempatkan pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual sebagai bagian penting dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Salah satu implementasinya tampak melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang memadukan perspektif alam dan sosial dalam pembelajaran sekolah dasar.

IPAS tidak semata-mata menyampaikan kumpulan fakta. Pembelajaran IPAS diarahkan agar peserta didik mampu mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, menalar informasi, dan menghubungkan konsep dengan

kehidupan sehari-hari. Integrasi IPA dan IPS dalam IPAS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat hubungan antara lingkungan alam, perilaku manusia, budaya, dan kehidupan sosial secara lebih utuh (Zakarina et al., 2024). Karena itu, pembelajaran IPAS perlu menggunakan aktivitas yang kontekstual, bukan hanya ceramah atau latihan soal.

Pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung membatasi keterlibatan peserta didik. Mereka mungkin mendengarkan penjelasan dan mencatat, tetapi belum tentu memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, maupun menelusuri solusi suatu persoalan. Naelendra et al. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam penyelidikan dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar IPAS. Oleh sebab itu, perubahan

pendekatan pembelajaran diperlukan ketika hasil belajar dan partisipasi peserta didik belum optimal.

Observasi dan wawancara pada 4 dan 7 Maret 2026 di SD Negeri 02 Sapan Kota Sawahlunto menunjukkan sejumlah permasalahan. Langkah pembelajaran dalam perangkat ajar belum terlaksana sepenuhnya; keterlibatan peserta didik dalam bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat belum merata; pengelolaan diskusi kelompok belum optimal; serta sebagian peserta didik belum terbiasa menganalisis masalah dan menyusun solusi. Kondisi tersebut memengaruhi fokus, motivasi, dan hasil belajar peserta didik.

Data penilaian sumatif IPAS/IPS kelas IV semester II tahun ajaran 2025/2026 memperlihatkan bahwa rata-rata kelas sebesar 69,44. Dari 18 peserta didik, 12 orang atau 66,7% mencapai KKTP 75, sedangkan 6 orang atau 33,3% belum tuntas. Nilai terendah adalah 30 dan nilai tertinggi 80. Data ini memperlihatkan bahwa pembelajaran belum mampu menjangkau seluruh peserta didik secara merata. Masalah tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

individu, melainkan juga dengan pengalaman belajar yang belum cukup mendorong partisipasi aktif.

Problem Based Learning (PBL) dipilih sebagai tindakan perbaikan karena model ini menggunakan masalah autentik sebagai awal pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, menyusun solusi, dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Dalam PBL, guru tidak menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir peserta didik. Ardianti et al. (2022) menjelaskan bahwa PBL menghadapkan peserta didik pada masalah autentik untuk membangun pengetahuan, mengembangkan inkuiri, berpikir kritis, dan memecahkan masalah.

PBL sesuai dengan karakteristik IPAS karena masalah lingkungan, jejak karbon, dan pelestarian budaya dapat ditemui dalam kehidupan peserta didik. Kegiatan penyelidikan dan diskusi memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep dengan masalah nyata. Selain itu, kegiatan presentasi dan tanggapan antarkelompok memberi kesempatan

untuk melatih komunikasi dan kolaborasi. Fatah et al. (2023) menemukan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan rancangan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar IPAS melalui PBL di kelas IV SD Negeri 02 Sapan Kota Sawahlunto.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PTK digunakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang (Arikunto et al., 2015). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kualitas pelaksanaan pembelajaran, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui perubahan hasil belajar peserta didik. Kombinasi kedua pendekatan memberikan gambaran proses dan hasil tindakan secara lebih lengkap.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 02 Sapan Kota Sawahlunto pada semester genap tahun ajaran

2025/2026. Subjek penelitian adalah 18 peserta didik kelas IV, yang terdiri atas 7 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian berlangsung dalam dua siklus. Siklus I terdiri atas dua pertemuan dengan materi menjaga kelestarian alam dan mengurangi jejak karbon. Siklus II terdiri atas satu pertemuan dengan materi melestarikan budaya dan kearifan lokal di lingkungan sekitar.

Setiap siklus mengikuti empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, media gambar atau video, LKPD, lembar pengamatan, dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran menerapkan lima fase PBL: orientasi pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan modul ajar,

aktivitas guru, aktivitas peserta didik, lembar penilaian sikap, tes objektif pengetahuan, dan rubrik keterampilan. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai serta persentase ketuntasan. Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila pembelajaran berada pada kategori baik dan lebih dari 80% peserta didik mencapai KKTP 75 pada aspek pengetahuan (Kunandar, 2014; Sugiyono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Awal dan Rancangan Tindakan

Kondisi awal hasil belajar menunjukkan bahwa tindakan perbaikan diperlukan. Rata-rata nilai sumatif 69,44 belum mencapai KKTP 75 dan hanya 66,7% peserta didik yang tuntas. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menyusun modul ajar berbasis PBL. Modul memuat tujuan pembelajaran, media kontekstual, LKPD berbasis masalah, langkah kegiatan lima fase PBL, serta asesmen sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penyusunan ini bertujuan agar aktivitas peserta didik

tidak terbatas pada menerima penjelasan guru, melainkan berproses melalui pengamatan, diskusi, penyelidikan, dan penyajian hasil.

Tabel 1. Kondisi Awal Hasil Belajar IPAS/IPS Kelas IV

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tuntas (≥ 75)	12	66,7%
Tidak tuntas (< 75)	6	33,3%
Rata-rata nilai	69,44	—

Masalah yang digunakan pada Siklus I adalah kerusakan lingkungan, perilaku penghasil jejak karbon, dan tindakan mitigasi sederhana. Pada Siklus II, masalah berfokus pada ancaman terhadap budaya dan kearifan lokal serta upaya pelestariannya. Materi dipilih karena dekat dengan lingkungan peserta didik, sehingga memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan menyusun solusi yang dapat dilakukan di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pengondisian kelas, apersepsi, penyampaian tujuan, dan

pengenalan masalah melalui gambar, video, atau studi kasus. Pada fase orientasi masalah, guru mengajukan pertanyaan pemantik agar peserta didik mengidentifikasi persoalan yang terdapat dalam media. Peserta didik kemudian menyampaikan tanggapan awal berdasarkan pengalaman mereka. Tahap ini membantu peserta didik memahami alasan suatu konsep perlu dipelajari.

Pada fase mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, guru membentuk kelompok heterogen beranggotakan tiga sampai lima orang. Setiap kelompok menerima LKPD dan membagi peran untuk menyelesaikan tugas. Guru menjelaskan masalah serta keluaran yang diharapkan dari setiap kelompok. Pembagian peran dilakukan agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan terlibat dalam kegiatan belajar dan tidak hanya bergantung pada teman tertentu.

Pada fase penyelidikan, peserta didik mencari informasi dari media, hasil pengamatan, bahan bacaan, dan pengalaman sehari-hari. Pada materi kelestarian alam, peserta didik mengamati kondisi lingkungan

sekolah untuk mengidentifikasi sampah dan bentuk kerusakan lingkungan. Pada materi jejak karbon, peserta didik menganalisis dampak penggunaan listrik berlebihan, kendaraan bermotor, dan pengelolaan sampah. Pada materi budaya, peserta didik mengidentifikasi bentuk kearifan lokal serta merumuskan cara melestarikannya. Guru berkeliling memberi bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Selanjutnya, setiap kelompok menyusun hasil penyelidikan menjadi laporan, poster, peta pikiran, atau poin-poin solusi. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasilnya, sementara kelompok lain memberikan pertanyaan dan tanggapan. Kegiatan ini menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama pembelajaran. Guru kemudian memandu evaluasi proses pemecahan masalah dan meminta peserta didik merangkum materi yang telah dipelajari.

Refleksi Siklus I Pertemuan I menunjukkan bahwa pembelajaran inti telah berjalan baik, tetapi beberapa kegiatan pendukung belum terlaksana secara optimal, seperti menyanyikan lagu nasional, ice breaking, dan kegiatan merangkum

materi. Selain itu, sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan untuk aktif bertanya dan menyampaikan hasil diskusi. Temuan ini menjadi dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya dengan memperkuat pembuka pembelajaran, pembagian tugas kelompok, bimbingan penyelidikan, dan penyimpulan materi.

3. Pengamatan Proses Pembelajaran

Pengamatan dilakukan oleh guru kelas sebagai observer. Aspek yang diamati meliputi rancangan modul ajar, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa modul ajar pada semua pertemuan memperoleh nilai 100% dengan predikat sangat baik. Aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan setelah tindakan diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Tabel 2. Perbandingan Keterlaksanaan Pembelajaran Antarsiklus

Aspek	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2	Rata-rata Siklus I	Siklus II
Modul ajar	100%	100%	100%	100%

Aktivitas guru	89,20 %	96,42 %	92,8 1%	96,4 2%
Aktivitas peserta didik	89,20 %	96,42 %	92,8 1%	96,4 2%

Aktivitas guru meningkat dari 89,2% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 96,42% pada Pertemuan II. Guru semakin konsisten melaksanakan tahapan PBL, termasuk menyampaikan tujuan, menayangkan media, membagi kelompok, membimbing penyelidikan, memfasilitasi presentasi, dan melaksanakan refleksi. Pada Siklus II, aktivitas guru tetap 96,42% dengan predikat sangat baik. Salah satu deskriptor yang belum terlaksana adalah ice breaking, tetapi hal tersebut tidak menghambat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan inti.

Aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan yang sama. Peserta didik semakin siap mengikuti arahan, mengamati masalah, berdiskusi, menyelesaikan LKPD, mempresentasikan hasil, memberikan tanggapan, dan merangkum materi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengalaman

belajar berbasis masalah membantu peserta didik beradaptasi dengan pola belajar yang lebih aktif. Ningrum (2025) menyatakan bahwa PBL memberi dampak positif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar karena mendorong peserta didik terlibat dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi.

4. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap diamati selama proses pembelajaran, meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, penalaran kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Aspek pengetahuan dinilai melalui tes evaluasi. Aspek keterampilan dinilai melalui kejelasan dan kedalaman informasi serta keaktifan peserta didik dalam diskusi. Rata-rata hasil belajar merupakan gabungan dari ketiga aspek tersebut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Antarsiklus

Aspek	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2	Rata-rata Siklus I	Siklus II
Sikap	71,5	81,3	76,4	91,0

Pengetahuan	74,4	77,7	76,1	85,5
Keterampilan	72,2	83,3	77,8	91,7
Rata-rata hasil belajar	72,7	80,8	76,8	89,4

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek. Rata-rata sikap meningkat dari 76,4 pada Siklus I menjadi 91,0 pada Siklus II. Peningkatan sikap terlihat dari partisipasi peserta didik yang lebih baik dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, keberanian mengemukakan pendapat, dan kesediaan menghargai tanggapan teman. Kegiatan kelompok dan presentasi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan perilaku tersebut dalam proses pembelajaran.

Rata-rata pengetahuan meningkat dari 76,1 pada Siklus I menjadi 85,5 pada Siklus II. Nilai tertinggi pada Siklus II mencapai 100, sedangkan nilai terendah 70. Ketuntasan pengetahuan meningkat menjadi 16 dari 18 peserta didik atau 88,9%. Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan lebih dari 80% peserta didik mencapai KKTP 75. Peningkatan ini

menunjukkan bahwa penyajian materi melalui masalah kontekstual dan kegiatan penyelidikan membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam.

Rata-rata keterampilan meningkat dari 77,8 pada Siklus I menjadi 91,7 pada Siklus II. Peserta didik semakin mampu menyampaikan informasi hasil diskusi secara jelas dan terlibat aktif dalam pembagian tugas, penyelidikan, penyusunan hasil kerja, serta presentasi. Kegiatan menyajikan hasil karya memberi peserta didik kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang tidak dapat diperoleh secara maksimal melalui pembelajaran satu arah.

D. Kesimpulan

Penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 02 Sapan Kota Sawahlunto. Pembelajaran dilaksanakan melalui orientasi masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari 89,2% pada Siklus I

Pertemuan I menjadi 96,42% pada Siklus II dengan kategori sangat baik.

Rata-rata hasil belajar yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan meningkat dari 76,8 pada Siklus I menjadi 89,4 pada Siklus II. Ketuntasan pengetahuan pada Siklus II mencapai 88,9%, yaitu 16 dari 18 peserta didik mencapai KKTP 75. PBL dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran IPAS apabila guru menyajikan masalah yang kontekstual, menyiapkan LKPD yang jelas, membimbing penyelidikan secara merata, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mempresentasikan serta merefleksikan hasil belajar. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan PBL pada materi atau jenjang yang berbeda serta mengkaji dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

- Eristiana, & Mujimin. (2025). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3). <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i3.5418>
- Fatah, P. R., Kisai, A. A., Nurkholis, N., & Labudasari, E. (2023). Model pembelajaran problem based learning (PBL) sebagai peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa sekolah dasar. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 106. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.46168>
- Fauzi, R., Anugrahana, A., & Yan Ariyanti, P. B. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang pemahaman sifat-sifat cahaya pada kelas IV SD Negeri Plaosan 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2569–2574. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5605>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Capaian pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) fase A–fase C untuk SD/MI/Program Paket A. Kemendikbudristek.
- Kunandar. (2014). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2011). Praktik penelitian tindakan kelas. Remaja Rosdakarya.
- Naelendra, F. G., Azizah, S., & Rachmani. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model problem based learning metode eksperimen IPAS SD. Pengertian: *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(3), 459–470. <https://doi.org/10.61930/PJPI.V2I3.787>
- Ningrum, A. S. (2025). Studi literatur efektifitas model problem based learning terhadap hasil belajar siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 610–621. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31698>
- Sudjana, N. (2009). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tondang, B., Zahara, D., Simarmata, G. L., Meisahrani, R. S., Purba, S. N., & Ritonga, R. (2025). Tinjauan teoritis faktor internal dan eksternal problematika akademik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Indonesia Cerdas (JIIC)*, 2(1). <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/3379>
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka dalam upaya penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50–56. <https://doi.org/10.37905/DEJ.V4I1.2487>